

## **OPTIMALISASI POTENSI KESENIAN KUDA KEPANG SAWUNGGALING DI DESA WONOKERTO KECAMATAN LEKSONO**

**Alfa Nurjannah<sup>1)</sup>, Tia Indah Sari<sup>2)</sup>, Nadia Dwi Utami<sup>3)</sup>, Sefty Awaliyah Mahini<sup>4)</sup>, Fatiatun Fatiatun<sup>5)</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>3</sup>Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>5</sup>Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: fatia@unsiq.ac.id

### **Abstrak**

Di Indonesia setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadatnya masing-masing. Tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki bentuk yang berbeda-beda, salah satunya adalah tradisi kesenian. Di desa Wonokerto terdapat ragam tradisi kesenian. Tradisi kesenian yang sangat berkembang di desa wonokerto yaitu tari Kuda Kempang dari rombongan kesenian Sawunggaling. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya seperti observasi lapangan, dokumentasi berupa foto dan video yang juga diunggah di media sosial, dan wawancara dengan tokoh kesenian di Sawunggaling. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengoptimalkan kesenian tari Kuda Kepang di Sawunggaling desa Wonokerto. Kesenian Tari Kuda Kepang asal Desa Wonokerto diharapkan tetap bertahan meski digempur teknologi modern. Diharapkan kesenian tradisional ini mendapat pengakuan luas di kalangan masyarakat, tidak hanya di kalangan orang tua, tetapi juga dari kalangan pemuda.

**Kata Kunci:** Optimalisasi Kesenian, Kuda Kepang, Sawunggaling.

### **Abstract**

*In Indonesia, each region has its own traditions and customs. Traditions that develop in society have different forms, one of which is artistic tradition. In Wonokerto village, there are various artistic traditions. An art tradition that is very developed in Wonokerto village is the Kuda Kempang dance in the Sawunggaling art troupe. This research was carried out using qualitative methods with data collection techniques such as field observation, documentation in the form of photos and videos that were also uploaded on social media, and of course conducting interviews with art figures in Sawunggaling. The purpose of this research is to optimize the art of the Kuda Kepang dance in Sawunggaling, Wonokerto village. The art of the Braided Horse Dance from Wonokerto Village is expected to survive even though it is attacked by modern technology. It is hoped that this traditional art will receive wide recognition among the community, not only among the elderly, but also among the youth.*

**Keywords:** Art Optimalization, Kuda Kepang, Sawunggaling

*Correspondence author: Fatiatun, fatia@unsiq.ac.id, Indonesia*



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Kesenian berkembang, hidup dan tumbuh kehadirannya seiring dengan eksistensi manusia. Penciptaan dibidang kesenian menyatu dengan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu hasil kesenian sering mempresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya. (Pujiyanti, 2013). Seiring berjalannya waktu, kesenian semakin berkembang sesuai perkembangan zaman. Banyak kesenian yang hampir menghilang eksistensinya karena dikatakan suatu hal yang kuno terutama kesenian tradisional. Namun banyak juga kesenian tradisional yang masih eksis dan aktif dikalangan masyarakat, tentunya di daerah tertentu yang sangat menjaga peninggalan leluhurnya.

Wonosobo adalah salah satu wilayah di Jawa Tengah. Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang mempunyai berbagai macam seni dan kebudayaan, diantara sekian banyak salah satu yang paling menarik dan tetap eksis adalah kesenian Tari Kuda Kepang. (Nasihah, 2010). Kuda kepang adalah jenis seni pertunjukan yang berhubungan dengan musik, tari, upacara, hiburan, dan kesurupan (ndadi). Ciri khasnya adalah dengan menggunakan properti seperti kuda dari bahan bambu yang dibentuk anyaman, ada juga pawang yang nantinya menjadi pemimpin do'a, bahkan penyembuh dari para penari yang *ndadi* tadi (Dewi, 2017). Kesenian Kuda Kepang yang sudah turun-temurun menjadi suatu pertunjukkan yang khas dan tidak termakan oleh waktu. Kecintaan masyarakat khususnya di Jawa menjadikan kuda kepang selalu *excist* dan karenanya optimalisasi terhadap kebudayaan terkhusus kuda kepang sangat diperlukan. Tentu dengan tujuan melestarikan Kebudayaan Jawa dan mengembangkan potensi anak negeri.

Desa Wonokerto, adalah salah satu desa di Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo yang mengembangkan salah satu kesenian khas Jawa yaitu Kesenian Kuda Kepang. Adanya kesenian Kuda Kepang merupakan bentuk partisipasi dan apresiasi masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya pertunjukkan dengan membentuk suatu perkumpulan yang bertujuan mengembangkan kebudayaan. Desa yang awal mulanya merupakan sebuah hutan yang ditemukan oleh Kyai Kerti Suro dan Tumenggung Jaya Merta Suro atau biasa disebut Tumenggung Buntet kini hutan tersebut menjadi ramai. Arti nama Wonokerto sendiri yaitu *Wono* artinya Hutan dan *Kerto* artinya Ramai, sehingga Wonokerto disebut juga dengan Hutan Ramai atau dalam bahasa jawa diartikan *Alas Rame*. (Desa Wonokerto, 2022). Secara administratif daerah tempat penelitian ini terletak didaerah Wonokerrto Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah dan secara astronomis terletak pada 70 22' 30" – 70 27' 30" (Wutun, 2017).

Di Desa Wonokerto terdapat sebuah sanggar bernama Sawunggaling. Nama Sawunggaling terdiri dari kata *sawung* dan *galing*. *Sawung* yang artinya Ayam Jantan dan *Galing* artinya Merak Jantan. Apabila mana dua kata tersebut disatukan menjadi sebuah makna yaitu *kebersamaan* atau *bebarengan*. Sawunggaling yaitu kesenian kuda kepang dan tari lengger jelas oleh bapak Sugeng Rahayu selaku anggota dan penggerak dari sanggar Sawunggaling. Sawunggaling merupakan kesenian kuda kepang dan tari lengger.

## METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya seperti observasi lapangan, dokumentasi berupa foto dan video yang juga diunggah di media sosial, dan tentu melakukan wawancara dengan tokoh kesenian di Sawunggaling. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dijabarkan melalui deskripsi serta menganalisis peristiwa, kejadian, keyakinan, persepsi, kegiatan sosial, sikap, dan pemikiran seseorang baik secara individu ataupun kelompok (Sukmadinata, 2017).

Pengamatan ini menyangkut wilayah sasaran di Desa Wonokerto, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Peneliti memilih tempat ini karena masyarakat Wonokerto pada dasarnya

memang mempunyai potensi dan ketertarikan terhadap kesenian yang juga sudah mandarah daging di masyarakatnya. Dengan adanya kesenian Kuda Kepang di Sanggar Sawunggaling, maka Peneliti semakin terdorong dan mantap melakukan Penelitian KPM MBKM-bR di sini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ini memuat tentang sejarah berdirinya Sawunggaling, prosesi kegiatan sebelum pementasan, dan juga Pengoptimalisasian kesenian tari Kuda Kepang di rombongan kesenian Sawunggaling desa Wonokerto.

### **1. Sejarah Sawunggaling di Desa Wonokerto**

Rombongan kesenian Sawunggaling berdiri pada bulan September tahun 1991. Rombongan ini pertama kalinya dibuka oleh seorang seniman bernama Subari. Pada mulanya seni Tari Kuda Kepang ini digelar pada acara Agustusan, namun karena warga desa Wonokerto semakin berkembang wawasan dan pengetahuannya seni Tari Kuda Kepang pun dilaksanakan disetiap acara-acara penting ataupun sakral, seperti Pernikahan, Khitanan dan lain sebagainya yang dianggap sakral. Saat ini rombongan kesenian Sawunggaling diketuai oleh bapak Sungkono bertempat di RT 01 RW 01 desa Wonokerto. Bapak Sungkono adalah warga asli desa Wonokerto. Beliau dikenal oleh warga sebagai orang yang berpengaruh di desa. Karena bapak Sungkono inilah kesenian Sawunggaling masih aktif sampai sekarang. Dalam rombongan Sawunggaling ini terdapat kurang lebih 60 anggota mulai dari golongan dewasa, remaja bahkan anak-anak. Dengan tujuan melatih anak-anak menuangkan seninya dari kecil agar dapat menjadi penerus kesenian Sawunggaling tersebut.

### **2. Prosesi Kegiatan sebelum Pementasan**

Sesuai dengan adat-istiadat dan budaya yang tidak menghilangkan kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur dan tetap menjaga keseimbangan ke agamaan, rombongan kesenian Sawunggaling melakukan beberapa ritual sebelum tarian Swunggaling ditampilkan, diantaranya yaitu:

#### **a. Ziarah makam simbah Kyai Kerti Suro**

Sebelum melaksanakan pementasan rombongan Kesenian Sawuggaling melakukan ziarah ke makam pendiri desa wonokerto yaitu makam Kyai Kerti Suro. Makam tersebut berada disebelah barat desa Wonokerto. Selain Kyai Kerti Suro disana juga terdapat Makam Tumenggung Buntet yang juga menjadi pencetus berdirinya desa Wonokerto. Ziarah makam ditujukan untuk meminta doa restu kepada sesepuh yang sudah mendahului kita, ujar Bapak Sungkono selaku ketua Sawunggaling.



Gambar 1. Ziarah Makam Simbah Kyai Kerti

b. Membakar Dupa sebelum acara

Setelah ziarah ke makam mbah Kyai Kerti Suro ritual yang dilakukan adalah membakar dupa sebelum seni tarian Sawunggaling ditampilkan. Tujuannya adalah untuk memanggil arwah-arwah yang memang disengaja supaya ada yang dirasuki untuk turut menari bergabung dengan tarian Kuda Kepang. Tujuan itulah yang sangat menarik masyarakat desa Wonokerto untuk menyaksikan tarian Kuda Kepang Tersebut.



Gambar 2 Membakar Dupa

3. Ragam Kesenian di Rombongan Kesenian Sawunggaling

a. Tari Kuda Kepang



Gambar 3 Tari Kuda Kepang

Seperti yang biasanya kita saksikan dalam pertunjukkan kesenian, tidak lengkap rasanya bila Kesenian Kuda Kepang tidak dipertunjukkan. Kuda Kepang yang merupakan salah satu warisan dari nenek moyang dan merupakan salah satu peninggalan sejarah, menjadi alasan dari Sawunggaling menjadikan kuda kepang tarian utama. Di lihat dari histori sejarahnya, kuda kepang sendiri ada karena pendahulu kita di zaman kuno masih mempercayai aliran animisime dan dinamisme. Sehingga alasan di buatnya kuda kepang adalah untuk memasukkan ruh hewan sebagai penangkal dari aura jahat ataupun kekuatan jahat yang mengusik. Adapun tarian kuda kepang dahulu dilakukan dengan tubuh penari yang kerasukan binatang totem (kuda) kemudian di arak. Kegiatan tersebut juga dilakukan dengan jangka waktu yang cukup intens sehingga masyarakat percaya desa menjadi aman, menjadi makmur, dan jaya.

Melihat juga, ketika diperhatikan Kesenian Kuda Kepang ada beberapa variasi di dalamnya. Baik itu sudah dimodifikasi maupun memang memiliki alasan tertentu. Alasan yang terjelas adalah karena di Jawa sendiri cukup luas, maka alasan tarian berbeda adalah karena lokasi daerah yang berbeda-beda. Namun tentu masih ada khas kuda kepang yaitu dipertontonkan di ruangan yang terbuka dan luas, juga menggunakan properti yang membantu dalam tarian, seperti pecut dan terpenting adalah kuda kepang. Satu hal yang tidak bias ditinggalkan tentunya dan membuat kuda kepang sendiri menarik perhatian masyarakat adalah momentum intrance (ndadi / mendem) (Primastri, 2017).

Kesenian Kuda Kepang di desa Wonokerto dijadikan sebagai tari atas ucapan selamat datang atau pembukaan. Tari kuda kepang juga digambarkan sebagai pasukan yang berkuda pada zaman dahulu begitulah tari Kuda Kepang ujar Sugeng Rahayu selaku anggota Sawunggaling di Desa Wonokerto.

#### **b. Tari Lengger**



Gambar 4. Penari Lengger

Kesenian Tari Lengger, yang sudah menjadi salah satu icon tersendiri dari Kabupaten tercinta yaitu Wonosobo juga menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Wonokerto. Lengger sendiri berasal asli dari Bahasa Jawa yang sebenarnya adalah “Elingo Ngger” yang bertujuan untuk mengingatkan kita sebagai manusia

kepada kebudayaan dan kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Lengger merupakan akronim dari *leng* dan *ngger*. Dengan sebutan *leng* (lubang) yang artinya wanita dan *jengger* (terjuler) yang artinya pria (Priyanto, 2010)

Tarian Lengger sendiri biasanya dipentaskan secara berpasangan, berkelompok, maupun menari sendiri. Jika dilakukan secara berpasangan, maka salah satu penari biasanya menggunakan topeng dengan karakter masing-masing yang diikuti dengan gerakan tarian yang berbeda. Sementara ketika melakukan tarian kelompok adalah saat pertunjukkan baru dimulai sebagai tarian menyambut para hadirin.

Makna dari Lengger sendiri, saat di dalam upacara adat adalah menunjukkan bagaimana masyarakat agar hidup dengan baik sesama manusia, seperti istilah “habluminanas” di dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak lupa juga agar bagaimana manusia mau menerapkan norma sosial, mengetahui mana yang hak dan mana yang bathil. Hal ini dapat kita semua pahami dari makna yang terkandung dalam lirik tembang, koreografi, serta peralatan tari (berbagai karakter topeng) serta sesaji yang digunakan dalam pementasan kesenian tersebut (Fitrianingsih, 2011)

### c. Tari Topeng



Gambar 5. Tari Topeng

Salah satu tarian yang menggunakan topeng sebagai alat untuk menari. Dari berbagai macam topeng salah satunya bernama Sontoloyo. Topeng sontoloyo tersebut terbuat dari kayu pulai yang di cat sehingga mirip sontoloyo. Sontoloyo tersebut merupakan seorang penari dari Belanda yang tinggal di Suntanayang Kertek. Dahulu beliau senang sekali melihat para peribumi nari dan memang senang menari sehingga beliau mengikuti para penari bernyanyi. Sontoloyo tersebut dibuat seperti caping, seperti panglima Belanda. Dilanjut dengan gamelan. Gamelan tersebut terbagi atas dua pangkon yaitu pelok dan selindro. Selindro terbagi atas beerapa bagian diantaranya saron, temung, punang, kenong, kempul, krong. Ini merupakan bagian dari gamelan.

## 4. Optimalisasi Kesenian Tari Kuda Kepang

Keanekaragaman kesenian tradisional yang meliputi nilai budaya dan nilai religi yang tinggi, serta nilai persaudaraan perlu diperkenalkan kembali kepada generasi penerus atau pewaris dari kesenian tradisional tersebut. Namun karena pengaruh global yang meluas pada generasi muda, bentuk kesenian tradisional mulai memudar, dalam hal ini kekayaan

budaya lokal harus menjadi aset yang dapat menjaga dan melestarikan identitas anak bangsa. Oleh karena itu agar kesenian tari Kuda Kepang Sawunggaling desa Wonokerto tidak punah, maka harus dioptimalkan agar dapat dikenalkan kepada generasi muda maupun masyarakat luar (Halimah & Setiawan, 2018).



Gambar 6 Sanggar Sawunggaling

Beberapa langkah optimalisasi yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengadaan Properti  
Pengadaan properti tambahan seperti sampur atau selendang yang harus diganti dan menambahkan kapasitasnya. Pengadaan properti juga sangat dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan pementasan. Karena sebuah fasilitas yang baru akan menambah semangat para pemain seni Sawunggaling.
- b. Pengadaan Galeri seni  
Pengoptimalisasian yang perlu dilakukan selanjutnya yaitu pengadaan galeri seni. Pengadaan galeri ini sangat bermanfaat untuk rombongan kesenian Sawunggaling karena dapat menjadi daya tarik masyarakat ketika mengunjungi wisata seni Sawunggaling.
- c. Pengadaan latihan secara rutin  
Pengadaan latihan sangat diperlukan dalam kesenian, terutama seni tari. Karena selain harus menentukan koreografinya para penari harus sesuai dengan irama musiknya. Tujuan pelatihan tersebut yaitu untuk mengasah bakat mereka yang masih terpendam, tentunya bagi mereka yang memiliki keinginan dan bakat. Sehingga pada saat dibutuhkan nanti para *crew* Sawunggaling tidak kesulitan dalam mencari aktor/artisnya. Pelatihan yang diadakan bukan hanya pelatihan menari, namun juga dari musiknya. Seiring berjalannya waktu pelatihan yang dilaksanakan semakin terealisasi terutama pada saat akan tampil, sanggar seni Sawunggaling berlatih di pagi, siang bahkan malam harinya.

## SIMPULAN

Kesenian Tari Kuda Kepang asal Desa Wonokerto diharapkan tetap bertahan meski digempur teknologi modern. Diharapkan kesenian tradisional ini mendapat pengakuan luas di kalangan masyarakat, tidak hanya di kalangan orang tua, tetapi juga dari kalangan pemuda. Kesenian ini dapat membangkitkan keinginan generasi muda untuk lebih mengenal adat istiadat, kelembagaan dan gaya hidup rakyat daerah lain, selain mengunjungi ritme sejarah, sisa-sisa peradaban masa lalu, pusat seni, pusat keagamaan, atau ikut serta dalam festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain. Informasi tentang budaya ini sendiri atau tarian daerah yang menarik dapat disebarluaskan melalui media cetak, media elektronik atau sarana komunikasi lainnya.

Saran dari penelitian ini diharapkan masyarakat desa Wonokerto mau mengapresiasi potensi seni yang ada di daerahnya. Sikap tersebut dapat ditunjukkan melalui latihan dan pembelajaran tari Kuda Kepang yang memiliki makna tersendiri yakni makna simbolik yang dapat ditransfer dari nilai-nilai kehidupan ke dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desa Wonokerto, P. (2022). *Sejarah Desa*. <https://www.wonokerto-wonosobo.go.id/artikel/2022/5/18/sejarah-singkat-desa-wonokerto>
- Dewi, H. (2017). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bambi, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Panggung*, 26(2).
- Fitrianingsih, E. (2011). *Makna Simbolis Tari Topeng Lengger dalam Upacara Adat Sura di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Halimah, N., & Setiawan, F. (2018). Optimalisasi Kesenian Tradisional Bernuansa Islami sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Syariah di Madura. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 32–45.
- Nasihah, R. F. (2010). *Kesenian Tari Lengger di Desa Giyanti Kecamatan Selamerta Kabupaten Wonosobo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Primastri, M. D. (2017). *Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung: Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Priyanto, W. P. (2010). Representasi indhang dalam kesenian lengger di banyumas. *Imaji*, 8(1).
- Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi tari topeng ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat pandesari parakan temanggung. *Catharsis*, 2(1).
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wutun, H. A. (2017). Geologi Dan Karakteristik Sifat Fisik Batuan Beku Andesit di Desa Wonokerto Dan Sekitarnya, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. *ReTII*.